

HALAMAN PRIBADI

Dalam proses mengerjakan skripsi, sedikit banyak hadir polemik-polemik yang tidak berkesudahan. Dengan demikian, psikis dan jasmani turut berkecamuk. Meski demikian, agaknya saya berupaya memulai dan dengan dorongan skripsi ini diproyeksi akan dijadikan buku bila penelitian ini telah dirampungkan. Tidak lupa uluran bantuan dari beberapa rekan-rekan, yang membuat saya terbantu untuk melanjutkan proses mengerjakan skripsi. Demikian pula, saya banyak dibantu dan dilancarkan oleh segenap dosen-dosen saya sejak awal hingga skripsi ini diselesaikan.

Akhirnya, setelah melalui berbagai dinamika yang pelik, sekilas hadir sensasi ‘kelegaan’ yang mungkin ditandai dengan rampungnya beberapa dikotomi tanggungan masalah antara yang ‘telah’ dan yang ‘belum’ usai. Saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga di rumah, khususnya kedua orang tua saya, tanpa mereka sangat tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan, dan kepada segenap pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu proses skripsi ini.

Barangkali benar apa yang dikatakan filsuf Denmark dan Bapak Eksistensialisme, **Søren Kirkegaard**, dalam satu ungkapannya: *“Hidup bukanlah sebuah masalah yang harus diatasi, tapi realita yang harus dijalani.”* Bagi dia, manusia harus menjadi ‘pengada’ yang selalu ditantang untuk memilih dan mengambil keputusan dalam pergulatan hidupnya. Kehidupan manusia yang dicirikan oleh kemewaktuan atau temporalitas, terlalu terfragmentasi untuk

dibuatkan suatu sistem yang mencakup segala-gala. Ada banyak ketidakpastian dalam hidup ini yang demikian sulit dipahami secara rasional, ketidakpastian menggiring manusia untuk merasa cemas akan masa depannya. Salah satu cara mengatasi kecemasan itu, menurutnya melompat ke dalam iman.

Menurut Kierkegaard, kita seringkali dijerat oleh pikiran-pikiran yang dangkal, yang hanya mengurus segmen *'bagaimana masalah ini bisa selesai'* dibanding **menjalannya**. Kesiapan terhadap hal yang belum tiba, dan menjalani hidup dengan mengarahkan orientasi, sehingga kita berada di posisi sebagai 'subyek' yang menentukan arah masa depan sendiri, tidak ditentukan oleh sistem, orang, atau hal-hal yang berada diluar diri kita. Hal ini yang kemudian disebut Kirkegaard sebagai manusia yang 'otentik'.

Dengan ini saya mempersembahkan karya tulis yang berupa skripsi yang berjudul **"Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Dalam Perkembangan Sastra Di Indonesia Tahun 1950-1965"** semoga bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.